

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Salah satu produk hortikultura yang menjadi unggulan dalam sektor pertanian di Indonesia adalah tanaman sayuran. Tanaman sayuran merupakan salah satu produk hortikultura yang banyak diminati oleh masyarakat karena memiliki kandungan gizi yang bermanfaat bagi kesehatan. Selada dapat dikonsumsi dalam keadaan mentah ataupun diolah terlebih dahulu sesuai dengan kebutuhan yang akan digunakan. Salah satu komoditas sayur yang banyak diminati oleh masyarakat adalah selada hijau dan brokoli.

Selada hijau (*Lactuca sativa* L.) merupakan salah satu tanaman yang awalnya digunakan sebagai bahan obat-obatan kemudian dikenal sebagai bahan sayuran. Selada dapat disajikan menjadi lalapan mentah, sayuran penyegar sajian di pesta-pesta dan menjadi bahan olahan salad. Selada dapat berfungsi menjadi obat penyakit panas dalam serta memperlancar pencernaan. Selada merupakan komoditas hortikultura yang mempunyai prospek serta nilai komersial yang relatif baik dan nilai ekonomis yang tinggi (Zailani *et al.* 2019).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019) volume ekspor selada pada bulan Oktober mencapai 107.939 ton. Pada bulan November dan Desember 2019 terjadi penurunan menjadi 101.129 ton dan 97.751 ton dengan negara tujuan ekspor yang paling tinggi adalah Singapura. Berdasarkan data volume ekspor tersebut, terlihat bahwa produksi tanaman selada mengalami penurunan secara nasional, maka perlu dilakukan perbaikan dalam sistem budi daya selada.

Brokoli merupakan tanaman keluarga kubis-kubisan (*Brassicaceae*) dan salah satu komoditas sayuran yang paling banyak dibudidayakan. Brokoli banyak digemari oleh masyarakat karena memiliki kandungan beta karoten dalam jumlah cukup tinggi, yaitu 623 IU/100 g (Sani *et al.* 2019). Beta karoten banyak dikonsumsi sebagai suplemen karena memiliki berbagai manfaat antara lain untuk kesehatan mata, mencegah penyakit kanker, meningkatkan daya tahan tubuh melalui peningkatan komunikasi antar sel, mengurangi risiko terjadinya stroke, dan memberikan efek analgetik serta anti inflamasi (Astawan 2008).

Produksi brokoli Indonesia sekitar 113.941 ton (BPS 2012) sehingga belum dapat mencukupi kebutuhan pasar lokal, apalagi untuk mencukupi kebutuhan pasar Internasional yang setiap tahun selalu mengalami peningkatan 20-30%. Hal tersebut dikarenakan brokoli Indonesia banyak mengandung residu dari bahan kimia anorganik. Agar brokoli Indonesia mampu bersaing di pasaran Internasional, mutu brokoli harus ditingkatkan dengan mengurangi pemberian bahan kimia (Budiastuti *et al.* 2009).

Budi daya selada dan brokoli memiliki peluang usaha yang sangat baik, namun produksi selada dan brokoli di Indonesia masih tergolong rendah baik secara kualitas maupun kuantitas, sedangkan permintaan pasar dari kedua komoditas tersebut terus mengalami peningkatan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan produksi komoditas selada dan brokoli adalah dengan memilih sistem pola tanam yang tepat yaitu dengan tumpangsari. Tumpangsari merupakan sistem penanaman dua jenis tanaman atau lebih secara bersamaan pada lahan yang sama dalam waktu satu tahun (Yuwariah *et al.* 2017).



Tumpangsari merupakan pola tanam polikultur yang digunakan dalam pembudidayaan tanaman yang ditujukan untuk memanfaatkan lingkungan (hara, air, dan sinar matahari). Pola tanam tumpangsari bertujuan untuk mendapatkan hasil panen yang lebih dari satu kali, baik dari satu jenis tanaman atau beberapa tanaman dalam kurun waktu setahun pada lahan yang sama. Untuk itu, tumpangsari dapat dilakukan antara tanaman semusim yang saling menguntungkan satu dengan yang lainnya (Marliah *et al.* 2010). Salah satu hal yang memengaruhi produksi sayuran adalah pemupukan.

Pemupukan tanaman dapat dilakukan dengan menggunakan pupuk sintetis maupun pupuk organik. Pupuk sintetis yang sering digunakan petani adalah NPK, sedangkan pemupukan menggunakan pupuk organik masih jarang dilakukan. Upaya lain yang dapat diberikan dalam meningkatkan produksi tanaman dengan mengaplikasikan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*). Pemberian PGPR bermanfaat bagi kesuburan tanah, karena bakteri yang terkandung dalam PGPR dapat mengaktifkan mikroorganisme tanah sehingga bahan organik yang terkandung dalam tanah dapat terdekomposisi, serta tanah sebagai media tanam menjadi subur (Husnihuda *et al.* 2017).

Plant Growth Promoting Rhizobacteria (PGPR) merupakan sekelompok bakteri di daerah perakaran tanaman yang dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman dan hasil panen. PGPR berfungsi dalam mempercepat penyerapan unsur hara melalui akar tanaman, sehingga dengan pemberian PGPR yang tepat dapat memenuhi kebutuhan unsur hara makro dan mikro serta memacu pertumbuhan vegetatif. PGPR mampu meningkatkan pertumbuhan tanaman secara langsung melalui hormon-hormon pertumbuhan yang dihasilkan seperti Giberelin (Gac) dan Indole 3-Acetic Acid (IAA). Pemanfaatan PGPR dapat menjadi salah satu teknik untuk meningkatkan produktivitas selada dan brokoli (Tabriji *et al.* 2016).

Peningkatan produktivitas tanaman terkait erat dengan tingkat keberhasilan usaha tani. Keberhasilan usaha tani tidak dapat berdiri sendiri, ia membutuhkan sebuah komunitas atau kelompok untuk saling mendukung dan melengkapi. Keberadaan sebuah komunitas atau kelompok merupakan kumpulan masyarakat yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kumpulan masyarakat yang tergabung dalam sebuah komunitas atau kelompok akan berjalan efektif dan efisien dalam mengelola usaha taninya apabila terdapat pendampingan melalui kegiatan pengembangan masyarakat.

Pengembangan masyarakat merupakan suatu perjuangan yang menjadi alasan untuk orang-orang mengabdikan. Dalam hal tersebut, pengembangan masyarakat tidak netral, seperti sebagai suatu proses, tetapi menyangkut emosi. Dengan kata lain, seorang hanya dapat setuju atau tidak setuju terhadap pengembangan masyarakat tersebut. Pengembangan masyarakat dipersembahkan untuk kemajuan-kemajuan, bagi suatu konsep filosofis bukan konsep ilmiah, karena kemajuan harus dipandang dalam kaitannya dengan nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang berbeda. Pengembangan masyarakat sebagai gerakan cenderung melembaga dan membangun struktur organisasinya sendiri, menerima prosedur dan praktisi-praktisi profesional. Dengan demikian, fokusnya adalah mendorong gagasan-gagasan pengembangan masyarakat (Nasdian 2014). Berdasarkan latar belakang tersebut maka penting untuk menggali lebih lanjut tentang budi daya selada dan brokoli secara tumpangsari dengan menggunakan PGPR dan NPK di IUT BBPP Lembang.



1.2 Tujuan

Tujuan Praktik Kerja Lapangan dibagi menjadi dua yaitu tujuan teknis budi daya selada dan brokoli secara tumpangsari dan tujuan pengembangan masyarakat, adapun tujuan dari praktik budi daya secara teknis adalah:

1. Mempelajari teknik budi daya selada dan brokoli secara tumpangsari dengan menggunakan PGPR dan NPK
2. Mengetahui pertumbuhan tanaman selada dan brokoli dengan menggunakan PGPR dan NPK

Tujuan PKL pengembangan masyarakat adalah untuk mengetahui masalah dan potensi desa menggunakan teknik PRA pada kelompok tani binaan P4S (Pusat Pelatihan Pertanian Dan Perdesaan Swadaya) pada wilayah kerja BBPP Lembang.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.